

# The Cheng Beng Tradition in Indonesian Chinese Ethnic Communities: The Psychological Construct of Spirituality, Emotional Well-Being, and Social Identity

## Tradisi Cheng Beng pada Masyarakat Etnis Tionghua Indonesia: Konstruksi Psikologi Spiritualitas, Kesejahteraan Emosional, dan Identitas Sosial

Ivory<sup>1a</sup> Marselius Sampe Tondok<sup>2b(\*)</sup>

<sup>12</sup>Magister Psikologi Sains, Fakultas Psikologi, Universitas Surabaya, Surabaya

<sup>a</sup>*ivoryely@gmail.com*

<sup>b</sup>*marcelius@staff.ubaya.ac.id*

(\*) Corresponding Author

*marcelius@staff.ubaya.ac.id*

**How to Cite:** Marselius. (2024). Tradisi Cheng Beng pada Masyarakat Etnis Tionghua Indonesia: Konstruksi Psikologi Spiritualitas, Kesejahteraan Emosional, dan Identitas Sosial doi: 10.36526/jsv.v3i2.4068

Received: 11-07-2024  
Revised : 23-08-2024  
Accepted: 14-09-2024

### Keywords:

Cheng Beng,  
Psychological Construct,  
Spirituality,  
Emotional Well-Being,  
Social Identity

### Abstract

“Cheng Beng” is an annual tradition carried out by ethnic Chinese people in Indonesia to honor their ancestors by visiting cemeteries to clean the graves and make offerings. This research explores the psychological constructs related to the Cheng Beng ceremony using a qualitative method with a narrative literature study approach. The data were collected through interviews and literature review, with subjects selected using purposive sampling. Three themes emerged from the interviews: the implementation of the Cheng Beng tradition, its meaning, and changes in its implementation of Cheng Beng. The literature review revealed the themes of respecting ancestors, strengthening family bonds, and enhancing relationships with other ethnic groups. The psychological constructs explored in this research are spirituality, emotional well-being, and social identity. Participating in the Cheng Beng tradition fosters a spiritual connection with ancestors, enhances emotional well-being by helping individuals cope with feelings of loss, connects to the family who have died. Participating in this ceremony strengthens one's connection to Chinese culture and family history, which in turn strengthens their social identity as members of the Chinese community.

## PENDAHULUAN

Indonesia memiliki kekayaan dan keragaman budaya yang melimpah dari Sabang hingga Merauke, dengan keragaman budayanya masing-masing. Sama seperti kebanyakan suku di Indonesia, masyarakat Tionghua juga masih tetap melaksanakan tradisinya secara turun-temurun. Salah satu tradisi yang masih dilakukan masyarakat Tionghua di Indonesia setiap tahunnya yaitu tradisi Cheng Beng (Handy dkk., 2021; Tangkok, 2013). Masyarakat Tionghua percaya bahwa ada kehidupan setelah kematian, di mana orang yang telah meninggal akan berada di dunia akhirat. Dengan demikian, masyarakat Indonesia menjadi bangsa dengan keragaman suku dan tradisi yang kaya, termasuk tradisi Cheng Beng yang dijalankan oleh masyarakat Tionghua sebagai bagian dari kepercayaan akan kehidupan setelah kematian.

Cheng Beng jatuh pada tanggal 4-5 April setiap tahunnya, dan masyarakat Tionghua percaya bahwa pintu gerbang dunia akhirat terbuka 10 hari sebelum dan sesudah tanggal tersebut (Veronica dkk., 2023). Saat gerbang dunia akhirat terbuka, roh leluhur dapat kembali ke keluarganya, sehingga keluarga akan meluangkan waktu untuk pergi berziarah ke kuburan leluhur. Saat berziarah, anggota keluarga membersihkan kuburan, memberikan persembahan berupa membakar dupa dan kertas yang berbentuk pakaian, jam tangan, mobil, rumah, dan kertas yang telah dilipat berbentuk uang, serta menyajikan makanan seperti buah-buahan, kue-kue, permen, minuman seperti teh maupun minuman beralkohol (Hartai & Gunawan, 2017; Veronica dkk., 2023). Masyarakat Tionghua percaya bahwa benda-benda yang dibakar akan menjadi harta bagi almarhum di dunia akhirat,

sehingga semakin banyak uang kertas ataupun benda lain yang dibakar, artinya semakin berbakti juga keluarganya (Yeremia & Andayani, 2020). Dalam hal ini, Cheng Beng merupakan salah satu tradisi yang penting bagi masyarakat Tionghua, sebab Cheng Beng merupakan cara masyarakat Tionghua menunjukkan rasa hormat dan bakti kepada leluhur mereka (Hartai & Gunawan, 2017; Herman dkk., 2019; Suharyanto dkk., 2018). Hal ini dapat terlihat dari banyaknya masyarakat Tionghua yang pulang ke kampung halamannya untuk turut melaksanakan tradisi Cheng Beng setiap tahunnya (Yeremia & Andayani, 2020). Temuan di atas menunjukkan bahwa Cheng Beng telah menjadi tradisi yang penting bagi masyarakat Tionghua di Indonesia saat ini, dan tetap dilestarikan dari generasi ke generasi.

Berbagai penelitian tentang tradisi Cheng Beng telah dilakukan oleh peneliti terdahulu. Kebanyakan penelitian mengenai Cheng Beng yang dilakukan di Indonesia membahas Cheng Beng dari aspek ilmu sosial (Feriyantri dkk., 2022; Tjioe dkk., 2023), sastra (Hartai & Gunawan, 2017), budaya (Guo & Yang, 2022; Veronica dkk., 2023), dan agama (Meliala, 2024; Munanto dkk., 2021). Namun demikian, sepengetahuan peneliti melalui penelusuran pangkalan data seperti Google Scholar, belum ada kajian tentang tradisi Cheng Beng dari aspek ilmu psikologi khususnya dari psikologi dan budaya. Untuk mengisi gap tersebut maka penelitian Cheng Beng dari perspektif psikologi budaya ini perlu dilakukan.

Dari uraian di atas, dapat diketahui bahwa penelitian mengenai tradisi Cheng Beng masih sangat jarang dilakukan jika dibandingkan dengan tradisi lain di Indonesia, terutama mengenai keterkaitan pelaksanaan tradisi Cheng Beng dengan konstruk psikologis. Tujuan dilakukannya penelitian ini yaitu untuk mengeksplorasi konstruk psikologi yang terkait dengan upacara Cheng Beng dan untuk mengetahui bagaimana gambaran tradisi Cheng Beng pada masyarakat etnis Tionghua di Indonesia. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi wawasan mengenai gambaran tradisi Cheng Beng pada masyarakat etnis Tionghua di Indonesia, baik bagi pembaca maupun peneliti.



Gambar 1. Anggota keluarga membakar kertas berbentuk uang, baju, dan kotak persembahan.  
Sumber: Detikcom

## METODE

Metode yang digunakan untuk mencapai tujuan penelitian ini yaitu metode kualitatif. Pendekatan yang dipakai adalah studi literatur naratif. Menurut Saryono dan Anggraeni (2010), penelitian kualitatif dilakukan untuk menyelidiki, menemukan, dan menjelaskan kualitas pengaruh sosial yang tidak dapat dijelaskan, diukur ataupun digambarkan dengan pendekatan kuantitatif. Metode ini digunakan karena memungkinkan eksplorasi mendalam mengenai fenomena yang berbasis budaya seperti upacara Cheng Beng. Fokus utama dari pendekatan ini adalah untuk memahami makna subjektif dan pengalaman individu yang terkait secara langsung dengan ritual Cheng Beng. Studi literatur naratif dipilih sebagai pendekatan utama dalam penelitian ini. Menurut Kosztyán dkk. (2021), studi literatur naratif mengidentifikasi apa yang telah dituliskan mengenai sebuah subjek atau topik, serta meringkas literatur yang ada dan menyediakan laporan komprehensif mengenai keadaan terkini dari pengetahuan yang ada. Pendekatan ini melibatkan analisis terhadap berbagai sumber literatur, termasuk buku dan artikel jurnal yang mendokumentasikan dan

mendesripsikan upacara Cheng Beng. Melalui analisis naratif, penelitian ini berusaha memahami bagaimana ritual ini digambarkan dan dimaknai dalam konteks budaya dan psikologi.

Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan wawancara serta kajian literatur. Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan wawancara semi-terstruktur, yaitu struktur wawancara yang lebih fleksibel, di mana *interviewer* bisa memberikan pertanyaan baru yang sebelumnya tidak ada di dalam daftar pertanyaan, tergantung dari respon *interviewee* (Ruslin dkk., 2022). Wawancara dilakukan kepada dua informan, yakni J dan S. Informan dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, yang merupakan sebuah metode dimana periset memilih subjek berdasarkan kriteria spesial yang cocok dengan tujuan riset sehingga subjek yang dipilih diharapkan lebih representatif dalam menanggapi kasus riset (Lenaini, 2021). J merupakan wanita berusia 58 tahun yang telah menjalankan tradisi Cheng Beng setiap tahunnya sejak ia masih anak-anak hingga sekarang. S merupakan wanita berusia 84 tahun yang telah mengikuti tradisi Cheng Beng sejak kecil, hingga kini ia menurunkan tradisi ini kepada anak, cucu, dan cicitnya. Kajian literatur dilakukan melalui identifikasi dan seleksi literatur yang relevan dengan topik penelitian. Sumber-sumber literatur diidentifikasi melalui database akademik seperti *Google Scholar*, *Sage Journals*, dan *ScienceDirect*, dengan menggunakan kata kunci pencarian "Cheng Beng", "Chengbeng", "Qing Ming" dan "Qingming". Kriteria inklusi mencakup literatur yang membahas aspek-aspek psikologis, budaya, dan sosial dari upacara Cheng Beng. Selain itu, sumber-sumber yang berasal dari berbagai disiplin ilmu seperti antropologi, psikologi, dan studi budaya juga disertakan untuk memberikan perspektif yang lebih komprehensif.

Data hasil wawancara dan kajian literatur yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis. Analisis data pada penelitian ini menggunakan pendekatan tematik, yang melibatkan pengidentifikasian tema-tema utama yang muncul dari hasil wawancara maupun literatur yang telah dikumpulkan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Hasil Wawancara*

Melalui wawancara dengan kedua subjek, terdapat tiga tema yang dapat ditemukan oleh peneliti. Tema pertama yaitu pelaksanaan tradisi Cheng Beng. Tema kedua adalah makna tradisi Cheng Beng. Tema ketiga yaitu perubahan pelaksanaan Cheng Beng.

#### Tema 1: Pelaksanaan Cheng Beng

Menurut subjek S, pelaksanaan Cheng Beng sudah menjadi tradisi Etnis Tionghua yang dilakukan secara turun-temurun. Semua anggota keluarga kembali ke kampung halaman guna berkumpul serta melaksanakan upacara Cheng Beng secara bersama-sama. Sama halnya dengan subjek J, yang mengatakan bahwa keluarga akan berkumpul saat Cheng Beng, sehingga mempererat kekeluargaan. Selain itu, Cheng Beng dilakukan untuk memberikan ketenangan hati.

*"Ya itu, kan tiap tahun semua pulang ke sini untuk kumpul, ada yang uda pindah keluar kota, keluar negeri pun semua selalu usahakan pulang untuk ikut Cheng Beng. Ya setiap tahun pasti bisa ketemu keluarga besar setiap Cheng Beng, jadi hubungannya pun erat."*

*"Ya kalau gak dilakukan itu nanti jadi gak tenang, kayak durhaka, gak ingat orang tua, kan cuma setahun sekali, jadi ya dilakukan aja."*

#### Tema 2: Makna tradisi Cheng Beng

Menurut subjek S, Cheng Beng memiliki makna yaitu untuk mengenang leluhur yang telah tiada. Anggota keluarga berkumpul untuk memberikan persembahan, mengucapkan syukur pada leluhur yang telah tiada, dan memohon perlindungan dan berkat untuk keluarga.

*"Untuk ingat kembali leluhur, orang tua, keluarga yang sudah tidak ada, ingat jasa mereka, beri makanan supaya mereka tidak kelaparan, uang, baju, mobil, supaya mereka bisa pakai di akhirat."*

*"...Cheng Beng itu sembahyang dengan sepenuh hati minta perlindungan dan berkat sama nenek moyang, supaya ee keluarga dan anak cucu itu dilindungi dan diberkati, diberikan kesehatan..."*

Subjek J mengatakan bahwa ia tidak begitu memahami makna tradisi Cheng Beng karena hanya meneruskan apa yang sudah dilakukan setiap tahun oleh leluhurnya sejak dulu.

*“Kalau saya sih kurang tau ya, makna-makna Cheng Beng. Pokoknya dari dulu tiap 5 April itu di kalender ada tulisan Cheng Beng, ya saya ikuti tradisi dari nenek moyang untuk sembahyang Cheng Beng.”*

Tema 3: Perubahan pada pelaksanaan Cheng Beng

Menurut subjek S, pelaksanaan Cheng Beng sekarang sangat berbeda dengan 60 tahun yang lalu. Perubahan yang ada yakni pada suasana Cheng Beng dan juga kepraktisan pelaksanaannya. Dulu, suasana pelaksanaan Cheng Beng lebih serius dan khuyuuk, sedangkan sekarang anggota keluarga bisa berbincang secara santai di sekitar makam, sambil makan dan mendengarkan lagu. Dalam hal kepraktisan yaitu di durasi pelaksanaan upacara Cheng Beng. Di masa lampau, anggota keluarga akan membersihkan makam leluhur sendiri, menyapu dan juga mencabut rumput yang tumbuh di sekitar makam, lalu menyusun makanan dan persembahan yang akan dibakar. Berbeda dengan zaman sekarang, dimana makam akan dibersihkan dan dipersiapkan oleh penjaga makam yang dibayar oleh anggota keluarga, sehingga saat anggota keluarga tiba di makam leluhur, pelaksanaan proses sembahyang bisa langsung dilakukan.

*“Dulu-dulu itu, Cheng Beng itu sembahyang dengan sepenuh hati minta perlindungan dan berkat sama nenek moyang, supaya ee keluarga dan anak cucu itu dilindungi dan diberkati, diberikan kesehatan. Sekarang juga masih sama sembahyang tapi tidak seperti dulu. Sekarang sambil ada yang sembahyang itu yang lain bisa sambil ee minum es lah, main HP lah, dengar musik pun.”*

*“Dulu itu bersihkan makam sendiri, sapu, cabut rumput, susun kotak dan makanan, bakar kertas. Sekarang semua suruh penjaga makam, sampai disana tinggal susun makanan, sembahyang dan bakar hio, bakar kertas, sudah bisa pulang.”*

Menurut subjek J, perbedaan yang paling dirasakan adalah dari makanan yang disajikan di makam leluhur. Dulu, makanan yang disajikan adalah buah-buahan dan makanan berat, seperti nasi, masakan ayam, ikan, babi, dan sayuran lain. Namun sekarang, makanan yang disediakan lebih praktis, seperti kue-kue yang dibeli, telur rebus, dan buah-buahan. Subjek J juga melihat ada keluarga yang memberikan makanan berupa nasi kotak.

*“Ya itu perbedaannya, kek dulu itu makanannya yang disiapin lebih berat, kek nasi, ayam, ikan tauco, samcan, capcai, sama buah. Ya sekarang juga ada buah kayak apel, jeruk, nenas kek dulu, tapi makanan berat gak lagi. Sekarang kami tinggal beli buah, huatkue, trus rebus telur bebek, itu.”*

### Hasil Kajian Literatur

Berdasarkan literatur yang telah dilakukan, peneliti menyimpulkan beberapa tema yang muncul, yaitu menghormati leluhur, mempererat hubungan keluarga, dan mempererat hubungan dengan etnis lain.

Tabel 1. Ringkasan Hasil Kajian Literatur

Peneliti	Konsep	Tema
(Suharyanto dkk., 2018)	Bagi masyarakat Etnis Tionghua di Medan, upacara Cheng Beng merupakan fenomena sosial pada masyarakat Tionghoa berbasis pada ajaran Khong Hu Cu yakni bakti serta menghormati leluhur dan orang tua. Melalui upacara ini semua kerabat dekat, anak-anak serta saudara dapat berkumpul bersama. Hal ini membuat relasi kekerabatan semakin erat.	Menghormati leluhur Mempererat hubungan keluarga
(Theresia dkk., 2023)	Makna perayaan Cheng Beng bagi masyarakat Hokkian di Jakarta Barat adalah rasa bakti serta	Menghormati leluhur

Peneliti	Konsep	Tema
(Yeremia & Andayani, 2020)	<p>penghormatan terhadap leluhur serta orang tua. Selain itu, perayaan ini dapat melestarikan tradisi, mempererat kekeluargaan serta memenuhi permintaan leluhur.</p> <p>Cheng Beng di Kecamatan Tanjung Morawa menjadi bentuk penghormatan leluhur serta pengabdian seseorang kepada kerabat yang telah meninggal. Selain itu, perayaan ini dapat menghimpun seluruh keluarga yang dari jauh untuk bersembahyang Cheng Beng secara bersama. Hal ini akan mempererat tali persaudaraan dan kekeluargaan, saling melepas rindu sambil bersembahyang bersama.</p>	<p>Mempererat hubungan keluarga</p> <p>Menghormati leluhur</p> <p>Mempererat hubungan keluarga</p>
(Veronica dkk., 2023)	<p>Cheng Beng bagi masyarakat di Kota Medan dan Bengkalis dilaksanakan untuk menghormati para leluhur yang telah meninggal dengan mendatangi makam para leluhur, membersihkan makam, mendoakan leluhur. Selain itu, keluarga mempersembahkan makanan, buah-buahan, pakaian dan sepatu, hingga rumah dari kertas yang akan dibakar di tempat pembakaran.</p>	<p>Menghormati leluhur</p>
(Kristin, 2017)	<p>Simbol-simbol yang ada pada upacara Cheng Beng yaitu kertas kuning emas dan perak yang digunakan sebagai uang serta diletakan di kuburan leluhur, makanan yang digunakan saat pelaksanaan upacara. Selain itu terdapat replika baju, perabotan serta rumah dari kertas yang dibakar. Makna dari simbol-simbol tersebut adalah penghormatan serta bakti terhadap para leluhur, serta memperoleh perlindungan dari leluhur.</p>	<p>Menghormati leluhur</p>
(Meliala, 2024)	<p>Hubungan masyarakat Islam dan Konghucu yang berada di Kelurahan Tebing Tinggi sudah terjalin dari zaman dahulu. Perayaan Cheng Beng merupakan salah satu ajang kebersamaan bagi masyarakat Konghucu dan Islam di mana masyarakat Islam membentuk panitia untuk mengatur ketertiban perayaan Cheng Beng, membantu membersihkan makam, membenahi makam yang telah hancur, menyediakan lingkaran untuk membakar sesembahan. Masyarakat Islam mendapatkan keuntungan berupa uang, dan masyarakat Konghucu juga tidak keberatan membayar karena merasa terbantu.</p>	<p>Mempererat hubungan dengan etnis lain</p>
(Vistari, 2014)	<p>Tradisi Ceng Beng dalam budaya Tionghoa bermakna penghormatan terhadap keluarga/leluhur yang telah meninggal. Selain berziarah ke makam keluarga atau leluhur, tradisi Ceng Beng merupakan ajang kumpul bersama anggota keluarga besar yang mungkin terlewatkan saat berkumpul bersama saat Imlek dan Cap Go Meh.</p>	<p>Menghormati leluhur</p> <p>Mempererat hubungan keluarga</p>
(Guo & Yang, 2022)	<p>Cheng Beng mengumpulkan orang-orang dari seluruh dunia untuk ikut serta dalam upacara penyembahan</p>	<p>Menghormati leluhur</p>

Peneliti	Konsep	Tema
	leluhur, mendiskusikan dan menyelesaikan masalah keluarga bersama-sama, dan makan bersama. Cheng Beng memainkan peran yang unik dalam memperkuat ikatan keluarga dan mempertahankan persatuan keluarga.	Mempererat hubungan keluarga
(FeriYanti dkk., 2022)	Interaksi simbolik dalam ritual budaya Cheng Beng, selain memiliki nilai-nilai etika, seperti rasa hormat dan cara membalas budi orang tua atau leluhur yang telah meninggal, juga menciptakan keharmonisan dan kearifan lokal antara etnis Tionghoa dan Melayu.	Menghormati leluhur
(Suharyanto dkk., 2017)	Tujuan dari perayaan tradisi Cheng Beng pada Etnis Tionghoa di Medan adalah membersihkan makam dan menghormati leluhur. Selain itu, sebagai ajang solidaritas seluruh anggota keluarga. Secara keseluruhan, tradisi ini berfungsi secara sosial untuk mendorong solidaritas antar anggota keluarga dekat maupun keluarga jauh. Tradisi ini mengingatkan mereka bahwa sebagai saudara satu leluhur yang harus beribadah dengan melaksanakan sembahyang Cheng Beng setiap tahunnya.	Mempererat hubungan dengan etnis lain Menghormati leluhur Mempererat hubungan keluarga
(Hartai & Gunawan, 2017)	Untuk orang Tionghoa di Bekasi, Cheng Beng merupakan hari istimewa untuk mengenang serta menghormati leluhur. Setiap orang berdoa di depan leluhur, menyapu pusara dan bersembahyang dengan makanan, arak, teh, dupa, serta kertas sembahyang dengan berbagai asesoris, sebagai persembahan terhadap leluhur.	Menghormati leluhur

#### Tema 1: Menghormati leluhur

Tema ini menjelaskan mengenai pemahaman makna pelaksanaan upacara Cheng Beng bagi masyarakat Tionghua yaitu untuk menunjukkan rasa bakti dan hormat kepada leluhur mereka.

#### Tema 2: Mempererat hubungan keluarga

Tema ini memberikan gambaran mengenai makna pelaksanaan Cheng Beng bagi sebagian besar masyarakat Tionghua, yaitu sebagai waktu untuk bertemu dan berkumpul dengan anggota keluarga, dan dengan demikian dapat mempererat hubungan antar anggota keluarga yang hadir.

#### Tema 3: Mempererat hubungan dengan etnis lain

Tema ini menjelaskan bahwa pelaksanaan tradisi Cheng Beng bukan hanya bermanfaat bagi masyarakat etnis Tionghua, namun dapat juga memberikan keuntungan bagi etnis lain, sehingga membina hubungan yang baik antar etnis Tionghua dengan etnis lain di Indonesia.



Gambar 2. Anggota keluarga menyusun makanan dan minuman di makam, serta berdoa menggunakan dupa. Sumber: Detikcom

### **Pembahasan**

Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi konstruk psikologi yang terkait dengan upacara Cheng Beng dan untuk mengetahui bagaimana gambaran tradisi Cheng Beng pada masyarakat etnis Tionghua di Indonesia. Sejalan dengan tujuan tersebut, maka temuan penelitian ini yang dirumuskan dalam ketiga tema yakni menghormati leluhur, mempererat hubungan keluarga, dan mempererah hubungan dengan etnis lain, akan dibahas sebagai konstruk psikologi dari perspektif psikologi dan budaya. Melalui proses iteratif ditemukan tiga konstruk psikologi dari ketiga tema tersebut yakni spiritualitas, kesejahteraan emosional, dan identitas sosial.

#### **Spiritualitas**

Menurut Canda dan Furman (dalam Amir & Lesmawati, 2016), spiritualitas adalah proses pencarian tujuan, makna, moralitas, sekesejahteraan dalam relasi seseorang dengan dirinya sendiri, orang lain, serta dengan realitas yang hakiki. Untuk itu, Amir dan Lesmawati (2016) menyatakan bahwa seseorang mungkin saja mengekspresikan spiritualitasnya dalam setting religius ataupun non-religius (dalam hubungannya dengan dirinya sendiri, orang lain, bahkan dengan alam semesta). Keikutsertaan seseorang dalam tradisi Cheng Beng dapat dilihat sebagai upaya untuk menjaga hubungan spiritualnya dengan leluhur dan mencari pemaknaan yang lebih dalam mengenai kematian dan kehidupan setelahnya. Pada saat Cheng Beng, kegiatan membersihkan dan merawat makam, menyediakan makanan dan minuman, serta membakar dupa adalah tindakan penghormatan kepada roh-roh leluhur. Hal ini dilakukan dengan dan keyakinan bahwa leluhur yang telah meninggal masih memiliki pengaruh dan perhatian terhadap kehidupan keluarga mereka. Hal ini dapat terlihat melalui penelitian Kristin (2017) yang menyatakan bahwa pada saat Cheng Beng, keluarga berdoa untuk meminta berkat dan perlindungan dari leluhur.

#### **Kesejahteraan Emosional**

Langeland (dalam Nawantara & Sancaya, 2021) menyatakan bahwa kesejahteraan sosial, atau *emotional well-being*, merupakan kondisi di mana individu merasakan kepuasan dalam hidup dan memiliki perasaan positif. Kesejahteraan emosional adalah kondisi individu dapat merasa nyaman, bahagia, dan sejahtera secara emosional. Sulaiman dkk. (2015) menyatakan bahwa kesejahteraan individu atau suatu kelompok dipengaruhi oleh kondisi sosial ekonomi, budaya dan sosial politik lingkungan di tempatnya berada. Hal ini sejalan dengan pernyataan Das dkk. (2020) bahwa budaya merupakan salah satu variabel yang mempengaruhi kesejahteraan emosional seseorang. Melakukan tradisi Cheng Beng dapat memberikan dukungan emosional, dimana tradisi ini memberikan kesempatan kepada seseorang untuk berduka dan mengingat kehidupan leluhur ataupun anggota keluarga lain yang telah meninggal. Hal ini bisa menjadi cara untuk mengatasi rasa kehilangan dan memberikan rasa keterhubungan dengan orang lain. Dengan menghabiskan waktu di makam leluhur dan berdoa kepada leluhur juga memberikan dampak positif terhadap kesejahteraan emosional seseorang. Penelitian Horie (2016) menunjukkan bahwa pada konteks budaya, berdoa dan berbicara dengan orang yang telah meninggal dapat meningkatkan *well-being* seseorang, karena dapat menjadi salah satu cara bagi seseorang untuk melewati perasaan kehilangan dan merasa tetap terhubung dengan keluarga yang telah meninggal. Selain itu, berkumpul dengan keluarga dan komunitas untuk melakukan upacara ini dapat memperkuat hubungan sosial dan memberikan dukungan emosional. Hal ini sesuai dengan penelitian Guo & Yang (2022) dan Suharyanto dkk. (2017) yang menyatakan bahwa perayaan Cheng Beng memiliki makna untuk berkumpul dengan keluarga dan dapat mempererat hubungan, serta menjadi ajang solidaritas bagi anggota keluarga.

#### **Identitas Sosial**

Menurut Sholichah (2016), identitas sosial merupakan bagian dari konsep diri seseorang, yang asalnya dari pengetahuan seseorang terhadap keanggotaannya pada kelompok sosial tertentu, yang mencakup nilai-nilai, tingkat keterlibatan, rasa peduli, emosi, serta rasa bangga terhadap keanggotaannya dalam kelompok tersebut. Upacara Cheng Beng memainkan peran penting dalam membentuk dan memperkuat identitas sosial seseorang. Dengan ikut serta dalam upacara ini, seseorang dapat merasa terhubung dengan budaya Tionghua dan sejarah keluarganya. Hal ini membantu memperkuat identitas sosial mereka sebagai anggota komunitas Tionghua. Selain itu, upacara Cheng Beng juga membantu memperkuat hubungan sosial dalam keluarga maupun komunitas. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Suharyanto dkk. (2018) dan Yeremia & Andayani (2020), yang menyatakan bahwa Cheng Beng merupakan waktu untuk berkumpul dan mempererat hubungan antar anggota keluarga. Selain itu, penelitian Feriyanti dkk., (2022) dan Meliala (2024) juga menunjukkan bahwa kegiatan Cheng Beng dapat memberikan manfaat bagi etnis lain, sehingga tradisi ini dapat memupuk hubungan yang baik dengan etnis lain. Meskipun demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa terdapat pergeseran identitas sosial yang dapat terlihat dari perubahan pelaksanaan tradisi Cheng Beng antara generasi dulu dengan generasi sekarang. Seiring berkembangnya zaman, masyarakat menjadi semakin praktis dalam melaksanakan segala hal, termasuk dalam melaksanakan tradisi Cheng Beng. Menurut Mayanti dkk. (2023), sekarang ini masyarakat sudah tidak lagi memprioritaskan nilai-nilai tradisi, sehingga nilai-nilai budaya asli di Indonesia telah tergantikan oleh pengaruh budaya luar yang muncul akibat globalisasi. Hal ini sangat disayangkan, karena terjadinya perubahan nilai tradisi atau budaya yang telah diturunkan dari generasi ke generasi berarti semakin berbeda pula tradisi tersebut dari tradisi yang asli. Hairil dkk. (2023) menyatakan bahwa kebudayaan berfungsi sebagai identitas yang unik bagi suatu bangsa. Identitas ini membedakan suatu bangsa dengan bangsa lain, sehingga penting bagi sebuah bangsa untuk tetap menjaga dan melestarikan budaya yang ada. Generasi muda etnis Tionghua di Indonesia diharapkan mampu terus melestarikan tradisi Cheng Beng ini kepada generasi-generasi selanjutnya, sebagai bentuk keterhubungan antara diri dengan leluhur, dan untuk menjaga identitas sosial etnis Tionghua di Indonesia.

## PENUTUP

Tradisi Cheng Beng merupakan tradisi yang dilaksanakan oleh masyarakat Tionghua dengan tujuan memberikan penghormatan dan sebagai bakti kepada leluhur. Pada pelaksanaan tradisi ini, anggota keluarga yang berkumpul di makam leluhur juga berfungsi mempererat hubungan antar anggota keluarga. Penelitian ini menggali mengenai tradisi Cheng Beng ini melalui konstruk psikologis spiritualitas, kesejahteraan emosional, dan identitas sosial. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa budaya Cheng Beng memiliki makna personal dan sosial atau psikososial. Oleh karena itu, tradisi ini penting untuk dilestarikan bagi masyarakat Tionghua, karena sebagai salah satu bentuk identitas dari bangsa Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amir, Y., & Lesmawati, D. R. (2016). Religiusitas dan spiritualitas: Konsep yang sama atau berbeda? *Jurnal Ilmiah Penelitian Psikologi: Kajian Empiris & Non-Empiris*, 2(2), 67–73.
- Das, K. V., Jones-Harrell, C., Fan, Y., Ramaswami, A., Orlove, B., & Botchwey, N. (2020). Understanding subjective well-being: Perspectives from psychology and public health. *Public Health Reviews*, 41(25), 1–32. <https://doi.org/10.1186/s40985-020-00142-5>
- Feriyanti, Y. G., Costa, R. O., & Gunawan, M. (2022). Symbolic interaction of the chinese community in chengbeng (sembahyang kubur) cultural rituals (study on the ethnic society of china belinyu bangka belitung). *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal) Humanities and Social Sciences*, 5(1), 829–836.
- Guo, L., & Yang, X. (2022). Qingming meeting and cemetery ceremony in linshui county. *Cross-Cultural Communication*, 18(1), 73–77.



- Hairil, Suhaeb, F. W., & Ismail, A. (2023). Identitas budaya di era globalisasi. *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan (JISIP)*, 7(3), 2145-2150.
- Handy, M. R. N., Mutiani, Putra, M. A. H., Jumriani, & Rahman, A. M. (2021). Cultural acculturation of china: Etnographic study in banjarmasin. *SOCIUS: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial*, 10(2), 65–74.
- Hartai, C. D., & Gunawan, H. G. (2017). Strategi adaptasi orang tionghua bekasi dalam upacara chengbeng. *Prosiding Seminar Hasil Penelitian*, 5(1), 1–12.
- Herman, Murni, S. M., Sibarani, B., & Saragih, A. (2019). Structures of representational metafunctions of the “cheng beng” ceremony in pematangsiantar: A multimodal analysis. *International Journal of Innovation*, 8(4), 34–46.
- Horie, N. (2016). Continuing bonds in the tōhoku disaster area. *Journal of Religion in Japan*, 5(2–3), 199–226. <https://doi.org/10.1163/22118349-00502006>
- Koszytán, Z. T., Csizmadia, T., & Katona, A. I. (2021). SIMILAR – Systematic iterative multilayer literature review method. *Journal of Informetrics*, 15(1), 1–19. <https://doi.org/10.1016/j.joi.2020.101111>
- Kristin, V. F. (2017). Makna simbolik pada tradisi cheng beng etnis tionghoa. *Koneksi*, 1(1), 186–190. <https://doi.org/10.24912/kn.v1i1.1382>
- Lenaini, I. (2021). Teknik pengambilan sampel purposive dan snowball sampling. *HISTORIS: Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 6(1), 33–39.
- Mayanti, A., Rishyadi, S., Fitriani, S., & Pratama, Y. (2023). Pengaruh globalisasi terhadap eksistensi identitas nasional bangsa indonesia saat ini. *ADVANCES in Social Humanities Research*, 1(4), 402–407.
- Meliala, M. B. S. (2024). Ritual cheng beng dalam masarakat konghucu dan keterlibatan masyarakat islam di kelurahan tebing tinggi. *SEMAR : Jurnal Sosial dan Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 33–39. <https://doi.org/10.59966/semar.v2i1.599>
- Munanto, A., Hermanto, Y. P., & Stefanus, T. A. (2021). Attitude towards parents who still practice the cheng beng tradition from a biblical perspective. *International Journal of Research and Innovation in Social Science (IJRISS)*, 5(8), 104–108.
- Nawantara, R. D., & Sancaya, S. A. (2021). Skala emotional well-being (ewb) bagi mahasiswa di masa pandemi covid 19. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Borneo*, 3(2), 73–81. <https://doi.org/10.35334/jbkb.v3i2.2346>
- Ruslin, Mashuri, S., Rasak, M. S. A., Alhabsyi, F., & Syam, H. (2022). Semi-structured interview: A methodological reflection on the development of a qualitative research instrument in educational studies. *IOSR Journal of Research & Method in Education (IOSR-JRME)*, 12(1), 22–29.
- Saryono, & Anggraeni, M. D. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Bidang Kesehatan*. Yogyakarta: Mulia Medika.
- Sholichah, I. F. (2016). Identitas sosial mahasiswa perantau etnis madura. *Psikosains*, 11(1), 40–52.
- Suharyanto, A., Matondang, A., & Walhidayat, T. (2017). The interpersonal communication of the chinese ethnic families in cheng beng ceremony in medan, indonesia. *IOSR Journal Of Humanities And Social Science (IOSR-JHSS)*, 22(12), 38–44.
- Suharyanto, A., Matondang, A., & Walhidayat, T. (2018). Makna upacara cheng beng pada masyarakat etnis tionghua di medan. *Prosiding Seminar Nasional Pakar*, 21–26. <https://doi.org/10.25105/pakar.v0i0.2691>
- Sulaiman, M. Y., Asnarulkhadi, A. S., Jeffrey, L. D., Azril, H. M. S., & Hamizah, S. (2015). *Menjejak Kesejahteraan dari Kaca Mata Komuniti Malaysia*. Cheras: Yayasan Basmi Kemiskinan.
- Tanggok, M. I. (2013). The thatung in cap ngo meh (lantern festival) ritual in hakka society in singkawang, west kalimantan-indonesia. *Refleksi*, 13(5), 655–684. <https://doi.org/10.15408/ref.v13i5.918>
- Theresia, Angelica, & Susantyo, F. N. (2023). Pandangan masyarakat hokkian jakarta barat terhadap makna dan tata cara perayaan cheng beng. *Jurnal Sinestesia*, 13(2), 1159–1170.

- Tjioe, L., Priyowidodo, G., & Goenawan, F. (2023). Ritual communication of cheng beng ceremony on chinese ethnic in balikpapan city. *Journal of Content and Engagement*, 1(1), 33–49. <https://doi.org/10.9744/joce.1.1.33-49>
- Veronica, T., Rudiansyah, & Julina. (2023). Analisis komperatif pelaksanaan cheng beng di Medan, Sumatera Utara dan Bengkalis, Riau. *Journal of Foreign Language Studies, Linguistics, Education, Literatures, Cultures, and Sinology*, 3(1), 391–402.
- Vistari, L. (2014). Makna ceng beng dalam perspektif buddha dharma. *Jurnal Pelita Dharma*, 1(1), 87–96.
- Yeremia, B., & Andayani, T. (2020). Tradisi cheng beng pada etnis tionghoa di kecamatan tanjung morawa kabupaten deli serdang. *Buddayah: Jurnal Pendidikan Antropologi*, 2(1), 41–47.